

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TERHADAP PESERTA DIDIK DISLEKSIA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI MIN DONGGALA

Nur Afifah Sakka¹, Arifuddin M Arif², Ufiyah Ramlah³

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, UIN Datokarama Palu
nurafifahsakka389@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the role of teachers in helping students with dyslexia understand learning materials at MIN Donggala. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The research found that teachers assume four primary roles: class manager, facilitator, demonstrator, and evaluator. As class managers, teachers address the challenge of students' lack of focus by applying active and differentiated learning approaches. As facilitators, they overcome time limitations through private guidance and provide motivational support to build students' self-confidence. As demonstrators, teachers use audiovisual media to improve comprehension. As evaluators, they accommodate slower processing speeds by giving extra time and simplifying language in assessments. These roles highlight teachers' adaptive strategies in promoting inclusive education and ensuring that students with dyslexia receive appropriate support throughout the learning process.

Keywords: Teacher Role, Dyslexia, Inclusive Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam membantu pemahaman peserta didik disleksia pada proses pembelajaran di MIN Donggala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pengelola kelas, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Sebagai pengelola kelas, guru menghadapi kendala fokus peserta didik dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan berdiferensiasi. Sebagai fasilitator, guru mengatasi keterbatasan waktu dengan bimbingan privat dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sebagai demonstrator, guru menggunakan media audiovisual untuk membantu pemahaman materi. Sebagai evaluator, guru memberikan waktu tambahan dan menyederhanakan bahasa soal agar lebih mudah dipahami. Peran-peran tersebut mencerminkan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusif dan mendukung kebutuhan peserta didik disleksia secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Disleksia, Pembelajaran Inklusif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah cahaya bagi kegelapan. Artinya sebuah proses yang dilakukan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan menandakan transisi dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dan dari ketidakmampuan menuju kemampuan. Pendidikan merupakan bimbingan yang dilengkapi dengan pengetahuan. Kemanusiaan tidak akan maju tanpa pendidikan. Pendidikan menumbuhkan peningkatan kualitas manusia dan mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melampaui keadaan sebelumnya. Selama proses pendidikan, pendidik secara konsisten menghadapi berbagai karakteristik siswa. Pendidik akan mengamati bahwa peserta didik menunjukkan motivasi yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, pendidik mungkin mengamati kurangnya motivasi siswa, yang akan menghambat kemajuan pengetahuan mereka (Yansen Alberth Reba, 2023)

Selama proses pendidikan, pendidik secara konsisten menghadapi berbagai karakteristik siswa. Pendidik akan mengamati bahwa peserta didik menunjukkan motivasi yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, pendidik mungkin mengamati kurangnya motivasi siswa, yang akan menghambat kemajuan pengetahuan mereka.

ABK adalah singkatan dari “Anak Berkebutuhan Khusus”. Hal ini ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas, termasuk mereka yang memiliki autisme, kesulitan belajar, gangguan fisik atau sensorik, dan masalah kesehatan mental. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Pasal 5 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa

anak berkebutuhan khusus, termasuk tuna netra, tuna rungu, cacat fisik, gangguan bicara, cacat intelektual, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan teman sebayanya yang tumbuh kembangnya normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perawatan khusus karena karakteristik mereka yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tumbuh kembangnya normal. ABK memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi setiap anak karena berbagai tantangan yang dihadapi. (Marla Agustin Ambarsari, 2022).

Peserta didik dengan disleksia mengalami kendala dalam membaca, menulis, dan mengeja, serta sering menunjukkan kesulitan dalam fokus dan pemrosesan bahasa, yang mempengaruhi hasil belajar mereka (Sulistyaningrum, 2021). Guru di sekolah dasar inklusif harus mampu mengidentifikasi kebutuhan khusus ini dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, termasuk penggunaan metode multisensori (seperti Orton–Gillingham dan pendekatan fonik), media audio-

visual, diferensiasi instruksi, serta bimbingan privat untuk meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri siswa. (Hoirunnisah, 2023)

Berdasarkan observasi di kelas V A MIN Donggala, guru memainkan berbagai peran penting: sebagai pengelola kelas, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Namun, mereka dihadapkan pada dua permasalahan utama: pertama, kesulitan siswa dalam fokus dan memahami materi; kedua, kendala dalam evaluasi akibat keterbatasan waktu dan lambatnya pemrosesan siswa. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: (1) bagaimana peran guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik disleksia selama pembelajaran di kelas V A MIN Donggala? (2) apa kendala yang mereka hadapi dan solusi apa yang diterapkan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam pembelajaran inklusif serta mengidentifikasi strategi dan solusi yang telah digunakan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti pembelajaran aktif berdiferensiasi, bimbingan privat, penggunaan media audio-visual, penambahan waktu

evaluasi, dan penyederhanaan bahasa. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis guna meningkatkan mutu pembelajaran inklusif di MIN Donggala. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan model pembelajaran inklusif yang lebih efektif dengan fondasi teori dan praktik yang kuat, serta menjadi acuan bagi pengambilan kebijakan pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni dengan menggunakan instrumen penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah faktual dengan cara memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian. Di samping itu, penulis juga menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. (Lexy J. Maelong, 2007)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling menentukan kelengkapan data penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah memperoleh data yang utuh untuk sebuah penulisan karya tulis skripsi. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara penulis dengan sumber data. (Sugiyono, 2018). Hal terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti disertai dengan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di kelas V A MIN Donggala untuk mengamati bagaimana peran guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik yang mengalami disleksia. Fokus observasi meliputi strategi pembelajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dan

peserta didik, serta respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata terkait praktik pembelajaran inklusif yang diterapkan oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang kebebasan dalam proses tanya jawab. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas V A, serta beberapa peserta didik yang teridentifikasi memiliki disleksia di MIN Donggala. Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan data terkait peran guru, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, serta solusi yang telah diterapkan untuk mendukung pemahaman peserta didik disleksia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai

dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data peserta didik kelas V A, daftar pendidik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan hasil evaluasi belajar peserta didik disleksia, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan interaksi antara guru dan peserta didik. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti pendukung terhadap praktik peran guru dalam pembelajaran inklusif di MIN Donggala.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran guru dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik disleksia pada proses pembelajaran di kelas V A MIN Donggala yaitu:

Peran guru dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik disleksia pada proses pembelajaran di MIN Donggala meliputi berbagai dimensi peran yang sangat penting dan saling melengkapi. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai

materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab pedagogis dan psikologis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar seperti disleksia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru di kelas V A MIN Donggala menjalankan perannya secara terpadu sebagai pengelola kelas, fasilitator, demonstrator, dan evaluator.

Sebagai pengelola kelas, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif agar seluruh peserta didik, termasuk yang mengalami disleksia, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan tanpa tekanan. Pengelolaan kelas ini mencakup penataan tempat duduk yang strategis, pemilihan metode pembelajaran yang menyenangkan, serta pengaturan waktu belajar yang fleksibel. Guru berupaya menyesuaikan lingkungan fisik dan sosial di kelas agar mendukung konsentrasi dan keterlibatan peserta didik disleksia dalam proses belajar.

Sebagai fasilitator, guru berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Guru menyediakan berbagai sumber belajar

dan mendekati siswa secara individual untuk memastikan mereka tidak tertinggal. Pada peserta didik disleksia yang cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, guru memberikan pendekatan pembelajaran berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Di sini, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, diskusi kelompok kecil, dan aktivitas visual-auditif yang lebih mudah dicerna.

Dalam perannya sebagai demonstrator, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang konkret dan visual. Guru menggunakan alat peraga, media audio-visual, serta simulasi atau demonstrasi langsung dalam menjelaskan konsep pelajaran. Strategi ini sangat penting bagi peserta didik disleksia yang kesulitan memahami teks verbal. Dengan menampilkan materi secara visual dan multisensori, guru membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap dan lebih bermakna.

Sedangkan sebagai evaluator, guru merancang sistem penilaian yang ramah bagi peserta didik dengan disleksia. Guru memberikan

penyesuaian dalam evaluasi, seperti menyederhanakan bahasa soal, memberi waktu tambahan dalam pengerjaan, serta menilai pemahaman siswa tidak hanya dari hasil tulis tetapi juga melalui lisan atau presentasi. Evaluasi yang dilakukan bersifat formatif dan reflektif, di mana guru tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memahami proses dan perkembangan belajar siswa.

Secara keseluruhan, keempat peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran peserta didik disleksia sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi perannya secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru di MIN Donggala telah menunjukkan upaya yang nyata untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pemahaman dan perkembangan peserta didik sebagai individu yang unik.

2. Kendala dan solusi guru dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik disleksia pada proses pembelajaran di kelas V A MIN Donggala yaitu:

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik disleksia, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Disleksia sebagai gangguan belajar spesifik sering kali membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, memahami instruksi tertulis, serta memproses informasi secara cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V A MIN Donggala, ditemukan bahwa guru menghadapi beberapa kendala utama dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik disleksia, namun di sisi lain juga berupaya menerapkan sejumlah solusi praktis yang adaptif.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah kesulitan peserta didik disleksia dalam mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung mudah terdistraksi, lambat dalam merespon materi ajar, dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi.

Dalam konteks ini, guru sebagai pengelola kelas berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif melalui pendekatan pembelajaran aktif. Strategi ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik langsung, dan permainan edukatif. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik disleksia dapat belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses pemahaman menjadi lebih efektif.

Keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian individual kepada peserta didik disleksia juga menjadi tantangan lain bagi guru. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator berinisiatif untuk memberikan bimbingan privat di luar jam pelajaran, baik dalam bentuk sesi belajar tambahan maupun pendampingan secara informal. Bimbingan ini difokuskan pada penguatan konsep dasar serta pemberian motivasi personal agar peserta didik tidak

merasa tertinggal. Guru juga memberikan penguatan positif dan motivasi verbal yang berkelanjutan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik disleksia. Hal ini sangat penting karena gangguan belajar seperti disleksia sering kali menimbulkan rasa rendah diri dan frustrasi pada siswa.

Selanjutnya, dalam hal pemahaman terhadap materi pembelajaran, peserta didik disleksia sering mengalami kesulitan menyerap informasi yang disampaikan secara verbal atau dalam bentuk teks. Untuk menjawab tantangan ini, guru berperan sebagai demonstrator dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio-visual, seperti video pembelajaran, gambar interaktif, dan animasi sederhana yang relevan dengan materi. Penggunaan media ini terbukti membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan menyenangkan, karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar.

Kendala lain yang sering terjadi adalah keterlambatan peserta didik disleksia dalam mengerjakan soal-soal evaluasi, baik karena lambat membaca instruksi, sulit memahami

soal, maupun karena proses menulis yang memakan waktu. Dalam hal ini, guru sebagai evaluator memberikan solusi berupa penyesuaian waktu dengan menambah durasi pengerjaan soal evaluasi. Selain itu, guru juga menyusun soal evaluasi dengan bahasa yang disederhanakan, tanpa mengubah substansi materi, agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, proses evaluasi tidak menjadi hambatan bagi siswa disleksia untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengajar peserta didik disleksia di MIN Donggala tidak menghalangi upaya mereka untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Solusi yang diterapkan oleh guru mencerminkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan khusus siswa serta komitmen untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya fleksibilitas

dalam mengakomodasi perbedaan individu dalam proses belajar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan dasar yang menerapkan prinsip inklusif, peran guru sangat menentukan dalam menjamin hak belajar peserta didik dengan hambatan, khususnya disleksia. Peserta didik dengan disleksia memiliki tantangan khusus dalam membaca, menulis, memahami instruksi, dan mengolah informasi secara verbal yang dapat berdampak langsung terhadap hasil belajar mereka. Di MIN Donggala, guru memainkan peran strategis dalam memastikan bahwa peserta didik dengan disleksia tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru menjalankan perannya secara menyeluruh sebagai pengelola kelas, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru menciptakan lingkungan belajar yang ramah, tertata, dan mendukung konsentrasi

peserta didik disleksia. Sebagai fasilitator, guru membimbing siswa secara personal, menyediakan waktu khusus untuk bimbingan belajar, dan memberikan motivasi untuk membangun kepercayaan diri siswa. Dalam perannya sebagai demonstrator, guru menggunakan media audio-visual dan alat peraga konkret untuk membantu siswa memahami materi. Sementara dalam peran sebagai evaluator, guru menyusun bentuk evaluasi yang disesuaikan, memberikan waktu tambahan, serta menyederhanakan bahasa soal agar dapat dipahami oleh peserta didik disleksia.

Meskipun demikian, implementasi peran guru tidak berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala utama yang ditemukan di antaranya adalah keterbatasan waktu pengajaran, minimnya pelatihan dan kompetensi guru dalam menangani kebutuhan khusus, keterbatasan media pembelajaran yang ramah disleksia, serta kesulitan guru dalam menyusun evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik disleksia. Dalam menghadapi kendala tersebut, guru di MIN Donggala telah menunjukkan upaya aktif dalam menemukan solusi-solusi praktis,

seperti pendekatan pembelajaran aktif, diferensiasi strategi pembelajaran, bimbingan privat di luar jam pelajaran, serta penggunaan media visual yang lebih komunikatif dan menarik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik disleksia tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikososial. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendamping dan pembimbing belajar yang peka terhadap keberagaman karakteristik siswa. Peran ini sangat krusial untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan bermakna bagi semua peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

Guru perlu terus meningkatkan kapasitas profesional dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya disleksia. Pelatihan berkala, penguasaan strategi pembelajaran diferensiasi, dan keterampilan dalam merancang media belajar yang

multisensori sangat penting untuk dikuasai. Guru juga perlu meningkatkan sensitivitas sosial terhadap tantangan yang dialami peserta didik disleksia untuk membangun iklim pembelajaran yang lebih empatik dan suportif.

2. Bagi Sekolah (MIN Donggala dan Sekolah Dasar Umumnya):

Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan penuh kepada guru, baik melalui penyediaan media pembelajaran berbasis teknologi (seperti audio-visual, aplikasi pembelajaran interaktif), penyediaan ruang bimbingan individual, maupun dengan memfasilitasi kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli (psikolog, terapis). Sekolah juga sebaiknya menyusun kebijakan internal yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk prosedur evaluasi yang fleksibel dan adaptif.

3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan:

Diperlukan regulasi dan kebijakan yang lebih terstruktur dalam mendukung pendidikan inklusif, termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang ramah disleksia, serta penyediaan tenaga pendamping

husus di sekolah dasar. Pemerintah juga diharapkan melakukan pemetaan jumlah dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus di setiap sekolah sebagai dasar dalam merancang program pembinaan yang tepat sasaran.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih luas praktik pendidikan inklusif di sekolah-sekolah lainnya, baik negeri maupun swasta, serta pada jenjang yang berbeda (SMP atau SMA). Selain itu, penting untuk meneliti efektivitas berbagai model pembelajaran khusus untuk disleksia secara empiris, agar ditemukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gangguan ini. Kajian tentang perspektif orang tua dan peserta didik disleksia itu sendiri juga dapat menambah pemahaman yang lebih holistik tentang kebutuhan mereka di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia Permata.

Hoirunnisah, A., Mulia, D., Setiawan, S., & Tisnasari, S. (2023). Analisis upaya guru terhadap kemampuan membaca disleksia kelas V. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 27-35.

Maelong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Reba, Y. A., Permana, H., & Sulistianingsih. (2023). *Psikologi pendidikan*. Jayapura: Eureka Media Aksara.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cet. ke-28). Bandung: CV Alfabeta.

Sulistyaningrum, Y., & Nursalim, M. (2021). Mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan pada anak disleksia melalui metode non-eja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 74-92.